

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, FEE AUDIT, ARUS KAS, KONSENTRASI PASAR, TINGKAT UTANG, DAN BOX TAX DIFFERENCE TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**

Susi Agustian

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: susiagustiani@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :
Tgl. Masuk : 7 November 2019
Tgl. Diterima : 17 Februari 2020
Tersedia Online : 31 Maret 2020

Keywords:

Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee audit*, arus kas, konsentrasi pasar, tingkat utang, *Box deference*, Persistensi Laba

ABSTRAK/ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, fee audit, arus kas, konsentrasi pasar, tingkat utang, box tax deference terhadap persistensi laba. Data yang digunakan adalah data perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang sesuai kriteria diperoleh sebanyak 61 perusahaan selama periode pengamatan 2016-2018. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi data SPSS.18.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, karena sedikitnya persentase kepemilikan saham oleh manajerial. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan *leverage*, *fee audit*, arus kas dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun pada variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee audit* dan konsentrasi pasar secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba. *Box tax difference* berpengaruh positif dan negative terhadap persistensi laba

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian secara global yang ada di Indonesia saat ini dinyatakan dalam keadaan kritis, hal ini berpengaruh terhadap perusahaan kecil dan perusahaan besar dan berbagai bidang perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami keadaan ini jika tidak sanggup bersaing dan meningkatkan performa di bidangnya

maka tak akan bertahan lama bahkan menyebabkan kebangkrutan.

Perusahaan yang terjadi di era globalisasi ini sehingga berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerjanya sehingga bisa mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Tujuan dari perusahaan setiap perusahaan adalah mendapatkan laba. Laba adalah selisih pendapatan yang

diterima dan keuntungan setelah biaya aktivitas perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2014:4). Menurut Jumiaty dan Ratnadi (2014) "Laba yang disajikan pada laporan keuangan adalah suatu bagian dalam menilai kinerja manajemen dan alokasi sumber daya".

Laba perusahaan yang ditingkatkan hal ini menjadi alasan utama tujuan dari perusahaan dikarenakan ingin menjadikan perusahaan tersebut baik dimata public dan menarik investor. Investor akan melirik perusahaan jika kinerja perusahaan baik, tujuan yang ditargetkan dari perusahaan tercapai hal ini yaitu laba. Laba yang dilihat oleh investor ataupun pihak yang berkepentingan. Laba yang menjadi sumber informasi para pihak stackholder yaitu bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Yunengsih, dkk., 2018).

Laporan keuangan merupakan sebuah bukti pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat pemberian keputusan manajemen, seperti penilaian kinerja perusahaan pada manajemen, sebagai penentuan pemberian kompensasi perusahaan pada manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2010). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) paragraf 12 (IAI, 2015): "tujuan laporan keuangan adalah sebagai alat yang menyediakan informasi dimana menjelaskan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan pada perusahaan yang bermanfaat bagi manajemen, stackholders dan pengambil keputusan perusahaan". Sehingga laporan keuangan menjadi sarana untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dan memberikan informasi sehingga digunakan untuk mmeberika keputusan bagi para pihak internal maupun eksternal.

Inti dari Laporan keuangan yang laporkan didalamnya yan paling utama dilihat adalah laba dari perusahaan. Sebab laba akuntansi dianggap sebagai sumber informasi dan elemen yang paling signifikan untuk mengevaluasi

profitabilitas masa depan perusahaan yang dibutuhkan bagi para pemangku kepentingan, terutama investor (Moienadin *et al.*, 2014). Dari laba kita bisa meramalkan bagaimana umur perusahaan, tingkat perusahaan, bahkan laba perusahaan itu sendiri. Laba yang di cantumkan oleh manajer perusahaan untuk mengambil keputusan harusnya laba yang sudah diperhitungkan dan berkualitas. Sehingga dalam memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi perusahaan, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas (Sutopo, 2007:14).

Penyajian laba atau kualitas laba merupakan bukti dari kkerja perusahaan dan factor-faktor yang merefleksikan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Djamaluddin dkk (2008): "laba yang berkualitas merupakan laba yang bisa mencerminkan laba yang meningkat bahkan stabil di masa yang akan datang yang dapat ditentukan oleh beberapa factor seperti komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya". Dalam Kualitas laba perusahaan sering dikaitkan antara kualitas laba dengan persistensi laba, karena persistensi laba adalah bagian salah satu komponen nilai yang bisa memprediksikan laba yang meningkat pada perusahaan dalam menentukan kualitas laba perusahaan (Suwandika dan Astika, 2013).

Hal ini dikarenakan persistensi laba merupakan bagian dari kualitas laba.

Sloan (1996) dalam Ridwan (2015:18) menyatakan bahwa "persistensi laba adalah suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan bahwa perusahaan mampu dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada tahun berjalan sampai satu periode pada yang akan datang ." Dengan persistensi laba yang baik maka diharapkan bisa menarik investor untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kebaikan perusahaan sendiri.

Berdasarkan penelitian dan informasin menunjukkan bahwa kualitas

laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terbilang masih rendah bahkan bahkan dibawah dari standar, berbeda dengan beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan Jepang yang termasuk negara dengan kualitas laba perusahaan yang tinggi (Boulton *et al.* 2011). Selain itu fenomena beberapa perusahaan mendapatkan bahkan kehilangan sebagian besar laba perusahaan secara signifikan dalam kurun waktu yang singkat, fenomena ini bisa terjadi tidak terkecuali pada sektor *property* dan *real estate* (Nuraeni *et al.* 2018).

Di Indonesia sendiri perusahaan *property* dan *real estate* mempunyai kesempatan untuk berkembang mengingat penduduk Indonesia yang cukup banyak dan menduduki posisi ketiga di dunia sebagai negara populasi penduduk terbanyak di dunia namun mempunyai kepemilikan rumah masih yang cukup rendah bahkan tidak layak. Berdasarkan data statistik, terjadi kekurangan rumah berjumlah lebih kurang 15 juta unit Nuraeni *et al.* 2018).

Contoh kasus perusahaan properti yang terjerat kasus suap yaitu PT. Sentul City Tbk (BKSL) dimana tidak menjamin laba yang persisten karena laba bersih sepanjang tahun 2014 turun. Namun Perseroan mencetak laba bersih sebesar Rp 40,79 miliar pada tahun 2014, turun drastis 93,26 persen dari perolehan tahun 2013 senilai Rp 605,25 miliar (cnnindonesia.com. 2018).

Selain berdasarkan kemampuan penduduk Negara, dan bidang perusahaan *property* dan *real estate* yang menjadi sorotan namun, inflasi yang terjadi pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat masih belum stabil dan terjadi nilai tkr yang masih rendah jauh dari negara-negara berkembang lainnya. Kondisi ini menyebabkan banyaknya sektor industri di Indonesia yang mengalami penurunan pertumbuhan dan perkembangan. Sektor industri yang paling rentan terkena imbas anjloknya mata uang rupiah adalah sektor industri *property* dan *real estate* (Hartomo, 2018).

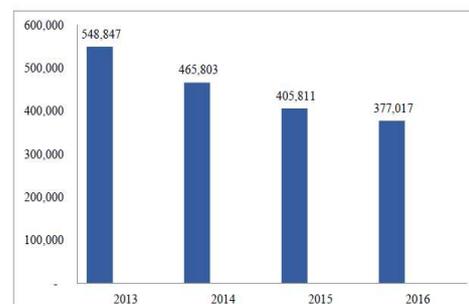
Hasil permasalahan diatas bisa disimpulkan bahwa selain hal positif yang

didapatkan dari laba dilihat persistensi laba perusahaan hasil untuk mendapatkan investor dan menarik bagi pihak luar untuk menunjukkan performa perusahaan maka adanya kejanggalan dalam pelaporan laba perusahaan pada laporan keuangan yang di anggap adanya manipulasi data laba perusahaan agar tetap perisisten. Publik menilai bahwa terjadi apabila nilai laba yang ada di dalam laporan keuangan tersebut diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen perusahaan yang mempermainkan angka laba tersebut, maka nilai laba tersebut dinilai memiliki kualitas laba yang rendah (Hanlon, 2005).

Terkait dengan pengarusnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula untuk dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan (Rumini, dkk., 2019). Beberapa factor yang diduga dapat mempengaruhi persiastensi laba antara lain, Pengaruh Kepemiikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, dan Box Tax difference.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul " Pengaruh Kepemiikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, dan Box Tax difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *property* dan *real estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018).

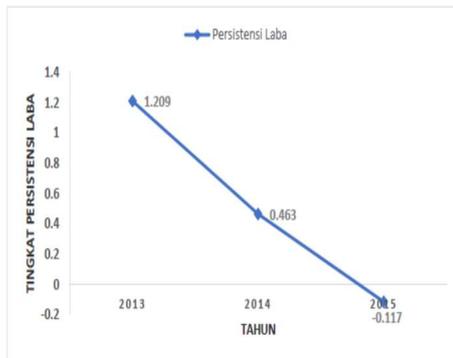
Tabel 1.1.
Rata-rata Laba Bersih Perusahaan



Gambar 1. Rata-rata Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri *Property* dan *Real Estate* di BEI Periode 2013-2016 (dalam jutaan rupiah)

property dan *real estate* pada tahun 2013 sampai 2016.

Tabel 1.1.
Rata-rata Tren Persistensi Laba
Perusahaan



*Rata-rata Tren Persistensi Laba Tahun
2013-2015*

Sumber : Nuraeni.2018

KERANGKA TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory mengimplikasi adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Menurut Wolk *et al* (2003) dan Soppe *et al* (2009) dalam Linda dkk (2011) menyebutkan bahwa *agency theory* menggambarkan kerangka kerja untuk menganalisa pelaporan keuangan antara manajer dan pemilik perusahaan. Dimana dalam laporan keuangan dijadikan dasar pengambilan keputusan berbagai pihak baik internal ataupun eksternal yang berkepentingan atas perusahaan tersebut. persistensi laba didasari oleh adanya *teory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan kecakapannya. Sehingga Konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa: “terdapat dua mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan yaitu mekanisme pengikatan (*bonding*) dan mekanisme pengawasan (*monitoring*)”. Pembahasan pada enelitian

ini yaitu berdasarkan laporan keuangan dimana menyatakan penggunaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi spenggunanya. Dalam factor kepemilikan manajemen diharapkan bisa mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi yang dihasilkan. Selain Kepemilikan manajemen juga bisa mendorong agen untuk tidak hanya bertindak sebagai agen tetapi juga sebagai principal yang aktif dan produktif, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba (Nuraeni.2018).

Signaling Theory

Signaling theory memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Isyarat atau sinyal menurut Brigham dan Houston (2010:185) menyatakan “ suatu tindakan manajemen perusahaan, yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.”. Informasi mengenai yang ada di dalam laporan keuangan seperti jumlah aktiva dan pasiva yang dapat mencerminkan ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, besarnya *fee* audit, tingkat utang, arus kas, bo tax diference yang terdapat dalam laporan keuangan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atau pihak internal atas kinerjanya di perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten (Nuraeni.2018).

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Tarigan 2007). Dengan adanya kepemilikan manajerial, para agen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan kinerja perusahaan, karena agen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aset (Panjaitan dkk, 2004). Menurut Machfoedz (1999:135): “pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*).” Para investor akan lebih tertarik melihat ukuran perusahaan yang besar, sebab ukuran perusahaan yang besar menunjukan kinerja perusahaan yang baik dan persistensi laba yang baik pula.

Leverage

Leverage merupakan bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan, jika besarnya tingkat *leverage* perusahaan mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan yang besar (Tumirin, 2003). saat tingkat *leverage* tinggi, dan digunakan seefisien mungkin maka tidak menutup kemungkinan pendanaan yang berasal dari utang tersebut menghasilkan laba yang dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman (Nuraeni, 2018) begitupun sebaliknya jika *leverage* kecil maka tidak akan menghasilkan laba yang akan menutupi pembayarn suku Bungan pinjaman.

Fee Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) mendefinisikan *fee* audit sebagai “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tesebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan *professional* lainnya.”

Arus Kas

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2015), arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Menurut Sugiarto (2010:1.32) kas merupakan arus masuk atau arus keluar dari kas atau setara kas (investasi jangka pendek yang berisiko kecil).

Akrual

Menurut (Dechow dan Dichev, 2002), akrual merupakan besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul sebab penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Konsentrasi Pasar

Dennis dan Perloff (2000) menterjemahkan bahwa “konsentrasi pasar sebagai kepemilikan terhadap sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi.” Konsentrasi pasar adalah jumlah dan ukuran distribusi produsen dan konsumen yang ada di pasar. Sehingga konsentrasi pasar bisa dilihat secara kasat mata pada realita di pasar perusahaan.

Tingkat Utang

Tingkat utang merupaan penggunaan besarnya tingkat utang dalam perusahaan. Tingkat utang dalam perusahaan digunakan meningkatkan persistensi laba dengan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Berdasarkan *pecking order theory* dipilihnya penerbitan obligasi (utang) lebih utama daripada penerbitan saham baru dikarenakan *floatation cost* (biaya penerbitan) untuk penerbitan obligasi lebih kecil dibandingkan penerbitan saham baru (Arisandi, 2018). Selain itu Menurut Sawir (2003) tingkat hutang adalah rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset perusahaan.

Box Tax Difference

Ariyani *et al* 2018 menyatakan *Book tax differences* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Sehingga dijelaskan bawa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dikenal dengan istilah *book tax differences*. *Book tax differences* terbentuk karena disebabkan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Perbedaan permanen

Perbedaan tetap/permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi dikemudian hari (Suandy, 2011:87).

Perbedaan temporer

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar (Waluyo, 2012:271).

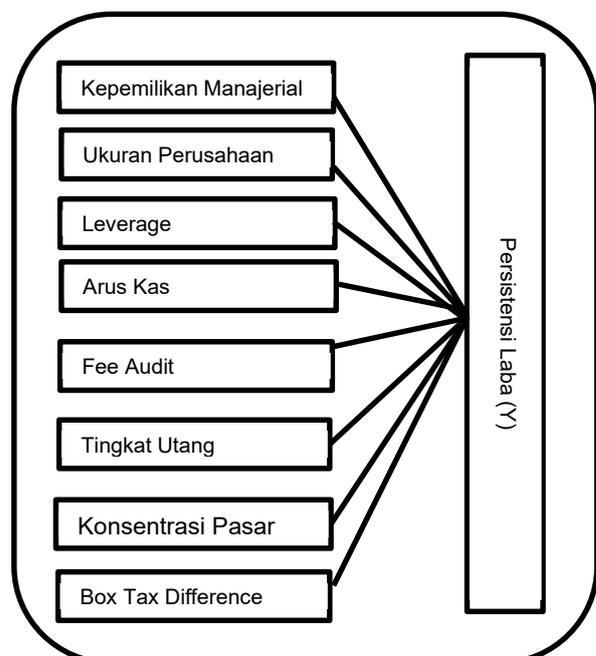
Persistensi Laba

Schipper dan Vincent (2003), Francis *et al.* (2004) menyatakan “persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi”. Penman dan Zhang (2002) menjelaskan “persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan.” Dalam

penelitian Wijayanti (2006): “laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.” Definisi persistensi laba menurut Scott (2015) mendefinisikan “revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun.”

PEMBAHASAN

KERANGKA PEMIKIRAN



PENGAMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Persistensi Laba

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa: “salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen”. Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari persistensi lab ajika untuk mengukur besarnya kepemilikan saham dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan. Menurut Jumiati dan Ratnadi

(2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang akan tercermin dari persistensi labanya perusahaan, semakin banyak pihak manajemen memiliki saham perusahaan maka berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan." Hal ini sama halnya tindakan yang dilakukan oleh manajer dan pihak pemegang saham yang ingin meningkatkan persistensi laba perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Menurut Romasari (2013) "Ukuran perusahaan dapat menentukan apakah baik tidaknya kinerja perusahaan yang manajemen kerjakan." Selain itu pendapat Dechow dan Dichev (2002) bahwa "perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil." Dalam hal ini dapat dijelaskan kemampuan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa bisa mengatur kinerja, dan resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Leverage terhadap Persistensi Laba

Tingkat utang yang tinggi bisa member insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima (Rahmadhani, 2016). Nuraeni, 2018 menyatakan bahwa "Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba, setiap perusahaan selalu ingin mengem-bangkan perusahaannya

dengan cara menambah utang sebagai tambahan modal." Maka dari itu yang diharapkan dari persistensi labanya meningkat agar menjaga kepercayaan dari kreditur sehingga perusahaan mendapatkan kucuran dana yang diinginkan. Perusahaan tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa ada pendanaan dari pihak ketiga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Fee Audit terhadap Persistensi Laba

Fee audit merupakan besarnya biaya yang diterima oleh auditor akibat jasa yang dilakukan ketika mengaudit hasil laporan keuangan perusahaan. Supriyono dalam Novitasari (2004:26) menyatakan "Masyarakat memandang bahwa pemberian fee audit yang jumlahnya besar dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor, hal ini dikarenakan pertama, kantor akuntan yang mendapat fee besar merasa tergantung pada klien sehingga cenderung segan untuk menentang kehendak klien. Kedua, jika tidak memberikan opini sesuai keinginan klien, kantor akuntan khawatir akan kehilangan kliennya mengingat pendapatan yang akan diterimanya relatif besar. Ketiga, KAP cenderung memberikan *counterpart fee* yang besar kepada salah satu atau beberapa pejabat kunci klien yang diaudit, meskipun tindakan ini dilarang oleh Kode Etik." Laporan atau opini yang diterbitkan oleh auditor merupakan sebagai penilaian bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik maka akan menunjuk auditor yang bisa menjadi konsultan dalam laporan auditnya sehingga perusahaan tidak keluar dari rule akuntansi dan pelaporan keuangannya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa :

H4 : Fee Audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Arus kas membahas mengenai besar masuknya aliran kas yang terjadi di operasi perusahaan. Arus kas merupakan aliran kas masuk dan aliran keluar serta sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan pada periode tertentu. Dalam penelitian Asma (2013) menyimpulkan jika aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Betitu juga pada Barus dan Rica (2014) serta Dewi dan Putri (2015) juga menyimpulkan bahwa jika aliran kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun, Penelitian yang dilakukan Asma (2013) mengenai pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba Ariyanti (2018).” Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

H5: Arus Kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba

Nuraeni (2018) menyatakan “Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya terfokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar.” Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan maka relatif terhadap total pangsa pasar, maka dapat dikatakan bahwa industri tersebut mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi (Fajri, 2013). Jika penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam tingkat yang baik di pasar bahkan bisa mempertahankan dalam kondisi yang besar maka pengaruh posisi perusahaan di pasar baik dan berkontrasi yang besar. Hal ini bisa disimpulkan bahwa :

H6 :Konsentrasi Pasar berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Menurut Sawir (2003) tingkat hutang (*leverage*) adalah menghitung seberapa besarnya dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap

keseluruhan aset suatu perusahaan. Tingkat utang disini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Sehingga semakin tinggi tingkat utang berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

H7 : Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Box Tax Difference terhadap Persistensi Laba

Perbedaan permanen

Perbedaan tetap/permanen (*permanent differences*) merupakan perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi dikemudian hari (Suandy, 2011:87).

Perbedaan temporer

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Adanya perubahan yang terjadi tersebut yang dapat bertambah atau berkurang ada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi atau dibayar (Waluyo, 2012:271)

Penelitian Pratiwi dan Zulaikha (2014) *book tax differences* menjelaskan jika perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga dalam penelitian yang dilakukan Ary Ridwan (2015) dan Ajrina (2015) yang menunjukkan terjadinya perbedaan temporer akan berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Namun berbeda menurut Dilain pihak, Dewi dan Putri (2015) menemukan bahwa jika perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
3. Leverage berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
4. Fee Audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
5. Arus kas berpengaruh terhadap positif persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
6. Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
7. Konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate
8. Box tax difference berpengaruh negaif terhadap persistensi laba perusahaan proferty dan real estate

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti reza. 2018. Jurnal akuntansi. pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. vol. 6 no. 1. 88-105
- Aryani dian, wulandari rosita. 2018. pengaruh *book tax differences* dan arus kas Terhadap persistensi laba. 547-563
- Dewi Ni Putu Lestari, Putri I.G.A.M Asri Dwija. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akruial, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba, 242-260.
- Fanani zaenal, 2010. analisis faktor-faktor penentu pers is tensi laba, volume

7 - no. 1, 109-123

- Linawati. 2018. Pengaruh tingkat hutang, arus kas dan akruial terhadap persistensi laba dengan *corporate governance* sebagai variabel *moderating*. 268-703
- Malahayati rina, muhammad arfan¹, hasan basri. 2015. Pengaruh ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap persistensi laba, dan dampaknya terhadap kualitas laba (studi pada perusahaan yang terdaftar di jakarta islamic index). Volume 4, no. 4, 79-91
- Nina ,hasan basri, muhammad arfan. 2014. Jurnal akuntansi. Pengaruh Volatilitas Arus kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akruial, dan Financial leverage terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Volume 3, no. 2, 1-12
- Nuraeni Risma, dkk. 2018. Jurnal Accruals Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. Vol. 1 No. 1. Hal 84-112
- Nyoman Ni, dkk. 2019. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. Vol.26.3. Maret. 1854-1884
- Rumini, R., Sugiharto, B., & Kurniawan, A. (2019). THE MODERATING EFFECT OF COMPETITIVE STRATEGIES ON INTELECTUAL CAPITAL AND COMPANY VALUE IN BANKING COMPANIES. ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 3(1), 92-105.
- Shobriati ikrima, sylvia veronica nalurita purnama siregar. 2016. Jurnal

manajemen teknologi. Pengaruh tingkat adopsi ifrs dan proteksi investor terhadap Persistensi laba: analisis lintas negara emerging markets. Vol.15 no.3, 324-344

Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 2(2), 31-52.